

TESIS

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI PROGRAM MENTARI PAGI DI SD NEGERI 029
LONG KALI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR**



MISTININGSIH

21502300366

PROGRAM STUDI

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI PROGRAM MENTARI PAGI DI SD NEGERI 029
LONG KALI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi

S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung



Oleh:

MISTININGSIH

21502300366

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI PROGRAM MENTARI PAGI DI SD NEGERI 029
LONG KALI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR**

Oleh :

Nama : Mistiningsih

NIM : 21502300366

Telah disetujui oleh :

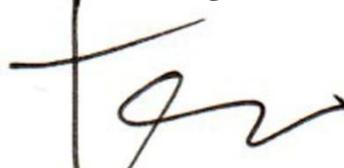
Pembimbing I,



Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK 211523037

Pembimbing II,



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I

NIK 211514022

Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK.210513020

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mistiningsih
NIM : 21502300366
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi~~
* dengan judul:

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI PROGRAM MENTARI PAGI DI SD NEGERI 029
LONG KALI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR**

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 Mei 2025

Menyatakan,



CS1AMX108649953
(Mistiningsih)

*Coret yang tidak Perlu

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: *“Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Program Mentari Pagi Di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur”* beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan prundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 26 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Mistingsih

NIM: 21502300366

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI PROGRAM MENTARI PAGI DI SD NEGERI 029
LONG KALI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR**

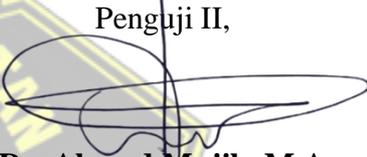
Oleh :
MISTININGSIH
21502300366

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 16 Mei 2025

Penguji I,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK 211515027

Penguji II,

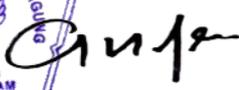

Dr. Ahmad Mujib, M.A
NIK 211509014

Penguji III,


Dr. Choeroni, S.HI, M.Ag.,M.Pd.I
NIK 211510018

Mengetahui,
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK.210513020

PERSEMBAHAN

Persembahan tesis ini

Untuk Bapak dan Ibuku Tercinta

Yang cinta, kasih, dan sayangnya tak berujung sampai kapanpun



Serta kupersembahkan

untuk Suami dan anak-anakku

dukungan dan cinta kalian adalah semangatku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian yang berjudul “Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui program mentari pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Studi ini berangkat dari urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Selaku pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga membantu siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik, guru PAI turut berperan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang baik.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya laporan tesis tidak terlepas dari berbagai dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya teruntuk:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H, M.Hum., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I selaku Ketua Program, dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang.
4. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku Pembimbing I dan Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Teman-teman mahasiswa Pasca MPAI Unissula atas dukungan, support dan kekompakannya.
7. Kepala Sekolah, Guru, Staf serta peserta didik SD Negeri 029 Long Kali yang telah memberikan izin dan partisipasi dalam penelitian yang dilaksanakan.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan, guna perbaikan di kemudian hari. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Paser, 26 Mei 2025

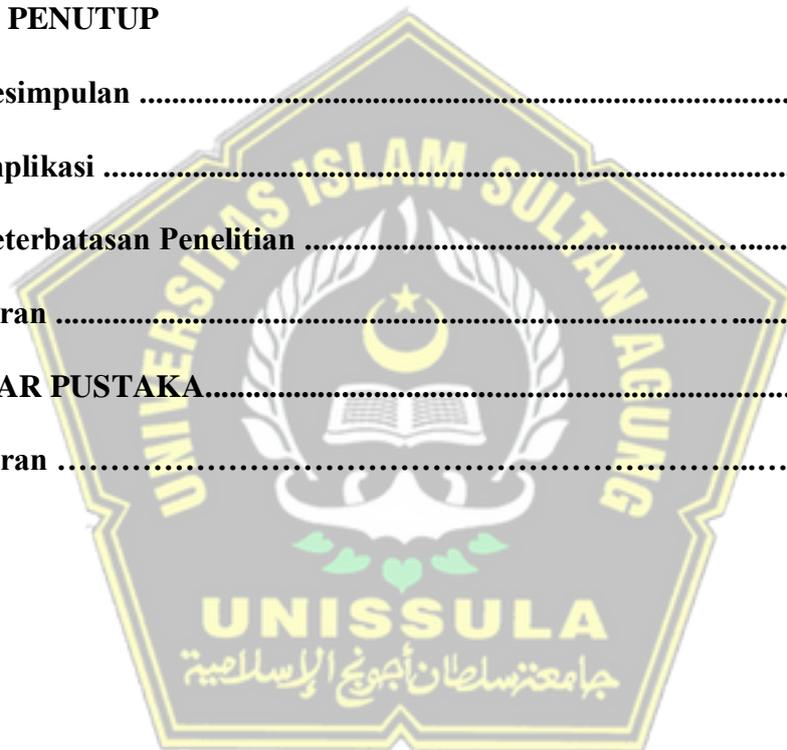


Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi.....	vii
Abstrak	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	4
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori.....	9
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	18
2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	23
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	27
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28

3.3. Subjek dan Objek Penelitian	28
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	29
3.5. Keabsahan Data	31
3.6. Teknik Analisis Data	33
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Data.....	36
4.2. Pembahasan	41
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Implikasi	67
5.3. Keterbatasan Penelitian	68
5.4. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
Lampiran	80



ABSTRAK

Mistiningsih, 2025, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Program Mentari Pagi Di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Pembimbing: Asmaji Muchtar, Ph.D., Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran guru PAI, karakter peserta didik, program Mentari Pagi.

Penanaman berbagai nilai karakter sejak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung terbentuknya karakter peserta didik, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan penunjang di luar kelas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui pelaksanaan program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Program Mentari Pagi adalah kegiatan rutin sekolah dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi, mencakup kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, doa bersama, pembacaan ayat pilihan dalam Al-Qur'an, refleksi nilai-nilai moral, dan pesan-pesan motivatif dari guru, khususnya guru PAI.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara semi-struktural bersama guru PAI, kepala sekolah, beberapa peserta didik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan beberapa peran penting dalam program Mentari Pagi, yaitu sebagai: (1) *Fasilitator*, yang memandu kegiatan spiritual dan moral dengan pendekatan yang komunikatif dan inspiratif;

(2) *Teladan*, melalui sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam; dan
(3) *Motivator*, yang memberikan dorongan semangat dan membentuk kebiasaan baik peserta didik. Program ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, religiusitas, dan kejujuran.

Point utama penelitian ini adalah bahwa keterlibatan aktif guru PAI dalam program Mentari Pagi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peran ini akan lebih maksimal jika didukung oleh budaya sekolah yang positif, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan orang tua.



ABSTRACT

Mistiningsih, 2025, *“The Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Character Through the 'Mentari Pagi' Program at SD Negeri 029 Long Kali, Paser Regency, East Kalimantan”*.

Supervisors: Asmaji Muchtar, Ph.D., Dr.Toha Makhshun, S.Pd.I, M,Pd.I

Keywords: Role of IRE Teacher, Student Character, Mentari Pagi Program.

Instilling character values from an early age is a crucial part of the educational process. The Islamic Religious Education (IRE) teachers play a significant role in shaping students' character, not only through classroom instruction but also through supplementary activities outside formal lessons. This study aims to analyze in detail the role of the IRE teacher in character development through the implementation of the Mentari Pagi program at SD Negeri 029 Long Kali, Paser Regency. The Mentari Pagi program is a routine school activity conducted every morning before formal learning begins, consisting of religious activities such as collective prayer, Quran recitation, reflections on moral values, and motivational messages, particularly delivered by the IRE teacher.

Study uses a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation, semi-structured interviews with the IRE teacher, school principal, and selected students, as well as documentation review. The findings reveal that the IRE teacher plays several key roles in the Mentari Pagi program: (1) Facilitator, who leads spiritual and moral activities with a communicative and inspiring approach; (2) Role Model, whose behavior reflects Islamic values; and (3) Motivator, who encourages students to develop positive daily habits. The program has been proven

effective in fostering character traits such as discipline, responsibility, empathy, religiosity, and honesty.

The study concludes that the active involvement of IRE teachers in the Mentari Pagi program significantly contributes to students' character formation. This role can be further enhanced through a positive school culture, teacher collaboration, and parental involvement.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman intelektual, namun juga mencakup pembinaan aspek spiritual dan akhlak yang menjadi landasan utama kehidupan sehari-hari berfokus pada aspek pengembangan perilaku dan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam menjadi fokus utama. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, serta kedisiplinan berperan sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter siswa. (Salisah, 2024 : 36)

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam mengasah kualitas kemampuan individu sekaligus pembentukan karakter serta mewujudkan peradaban bangsa yang maju dan bermartabat, hal ini erat kaitannya dengan proses pembinaan karakter, yang menstimulus peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal agar berdaya guna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang di sekitarnya. Pembentukan karakter ini lebih difokuskan pada upaya membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 4-5).

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang tegas dalam membentuk kepribadian peserta didik dan memerlukan metode yang efektif untuk menyampaikannya, agar tidak terbatas hanya pada aspek kognitif. Penekanan pada aspek kognitif semata, pembelajaran yang menekankan penguasaan ilmu

semata tidak akan berjalan efektif jikalau tidak diiringi dengan pengembangan karakter peserta didik atau akhlak mulia sebagai landasan dalam mengamalkan ilmu tersebut. (Lickona, 1991, hlm. 6–7)

Dalam kerangka sistem pendidikan, pendidik sangatlah penting. Guru memegang peranan krusial dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peran guru sejatinya tidak dibatasi pada aktivitas mengajar di dalam kelas, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang luas terhadap perkembangan dan pembinaan peserta didik. Berbeda halnya dengan profesi lain, setelah kegiatan belajar mengajar guru tetap harus menjadi teladan baik di kelas maupun di luar kelas. Guru merupakan sosok teladan di dalam kelas, dan setiap pendidik sesuai dengan sistem pendidikan diharapkan tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan sebagai acuan utama. Kompetensi tersebut mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotor, yang dipengaruhi oleh informasi, keterampilan, serta kemampuan yang dimiliki guru. Sesuai dengan konteks Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan pendidik yang berkemampuan seimbang baik secara spiritual maupun intelektual. Oleh sebab itu, pengampu materi pelajaran Agama Islam dipandang sebagai pembimbing yang bertugas mendidik, mengarahkan, dan membina peserta didik dalam pengembangan spiritual maupun kemampuan kognitifnya.

Kondisi ini sangat erat kaitannya dengan upaya pengembangan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter menjadi elemen krusial, terutama di masa modern yang penuh dengan berbagai tantangan moral dan sosial. Sekolah tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai positif yang

membentuk kepribadian serta akhlak siswa. Merupakan inti dari pendidikan karakter adalah peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang memikul tanggung jawab moral dalam membimbing siswa-siswi agar memiliki karakter religius, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab. (Suyanto, 2010 : 45) Apabila karakter negatif pada peserta didik tidak segera diarahkan atau dibina, maka kebiasaan tersebut bisa terus terbawa dan sulit untuk diperbaiki, bahkan berpotensi memberikan pengaruh buruk kepada teman-temannya. Bahkan ada beberapa peserta didik mempraktikkan hal-hal yang kurang terpuji akibat dari penggunaan media sosial, seperti pembulian, berkata kasar, tidak sopan dengan guru, meniru hal-hal yang tidak baik, dan itu semua mereka tiru akibat pengaruh dari beberapa aplikasi dalam media sosial, seperti konten-konten di aplikasi Tiktok, Youtube, Instagram, dan aplikasi lainnya. (Haryono, 2021 : 67). Apalagi ketika konten tersebut sedang trending dan viral, maka presentasi untuk meniru konten tersebut semakin besar, tidak menjadi masalah apabila konten yang ditiru itu positif, akan tetapi apabila konten yang ditiru itu negatif tentu akan menjadi hal yang perlu digaris bawahi oleh orang tua dan guru.

Di SD Negeri 029 Long Kali, Program Mentari Pagi hadir sebagai salah satu inovasi sekolah guna membentuk karakter siswa. Program tersebut dibuat dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas yang terencana seperti pembacaan doa, tilawah, motivasi pagi, dan penguatan nilai-nilai moral lainnya. Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pengarah, pemberi semangat, sekaligus contoh yang baik bagi para siswa.

kan tetapi, keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh sejauh mana guru PAI mampu menjalankan perannya secara maksimal. Maka dari itu,

diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana “Peranan guru PAI dalam membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur”.

Keberadaan guru sangat krusial dalam membimbing perkembangan karakter peserta didik agar tumbuh dengan arah yang jelas. Sebaliknya, Guru Pendidikan Agama Islam umumnya memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait dengan nilai-nilai religius., sehingga mampu membina karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dan bernilai positif. Penulis memfokuskan perhatian pada peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui program Mentari Pagi. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, peranan seorang guru sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai langkah pencegahan untuk menjaga peserta didik dari pengaruh negatif yang mungkin muncul.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masih lemahnya karakter siswa, terbukti adanya beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang menghormati guru, kurang peduli terhadap teman, atau tidak memiliki kesadaran tanggung jawab, yang menunjukkan perlunya pembinaan karakter secara lebih efektif.
2. Kurangnya pengintegrasian norma nilai agama yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah menjadi bagian penting. Berbagai nilai keagamaan yang disampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari, karena terbatasnya waktu dan pendekatan dalam pembelajaran di kelas saja.

3. Perlu adanya peran lebih aktif dari guru PAI dalam kegiatan non-formal Guru PAI sering kali hanya berperan dalam ruang kelas, padahal pembentukan karakter lebih efektif jika dilakukan secara langsung melalui kegiatan pembiasaan seperti Mentari Pagi.

1.3. PEMBATASAN MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Untuk menjaga fokus pembahasan sesuai dengan judul tersebut, Peneliti menetapkan batasan permasalahan dalam studi ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta beberapa peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali.
2. Fokus penelitian ialah peran serta seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan program Mentari Pagi. Penelitian ini tidak mencakup peran guru mata pelajaran lain maupun program pembinaan karakter selain yang dimaksud.
3. Karakter yang dianalisis dibatasi pada berbagai nilai karakter utama seperti karakter religius, rasa tanggung jawab, serta sikap sopan santun yang ditanamkan melalui kegiatan Mentari Pagi.
4. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 029 Long Kali pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

5. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan Mentari Pagi.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Mentari Pagi dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peranan yang dilakukan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur.
2. Menjelaskan pelaksanaan Program Mentari Pagi guna terbentuknya karakter peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang disajikan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan melalui hasil observasi langsung di lapangan. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman terhadap penerapan kaidah keilmuan yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dapat semakin mendalam, khususnya disiplin Ilmu Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan informasi akademik terkait peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan instansi pendidikan, baik yang bersifat negeri maupun swasta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan guna pembentukan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif.
- b. Untuk pihak sekolah: Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan serta masukan berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam merancang serta mengembangkan berbagai macam program yang mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, tujuan institusional yang telah ditetapkan diharapkan dapat tercapai secara efektif.
- c. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik sekaligus motivasi untuk terus berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam menjalankan tugas kehidupan sehari-hari.

d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan akhlak anak, khususnya dalam membentuk karakter religius, rasa tanggung jawab, serta sikap sopan santun. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi sumber motivasi untuk wali murid dalam penanaman nilai-nilai moral anak di lingkungan keluarga.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan analisis pada penelitian yang dilakukan. Demikian pula dalam laporan penelitian ini, agar pembahasan tersusun secara teratur dan mudah dipahami, Penulis menyusun sistematika kerangka penulisan laporan penelitian ini dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara rinci teori-teori yang menjadi dasar pembahasan, meliputi definisi peran Guru Pendidikan Agama Islam, penjelasan mengenai Program Mentari Pagi, serta karakter peserta didik. Selain itu, bab ini juga mengulas kajian hasil-hasil penelitian terkait yang relevan, serta menyajikan kerangka konseptual atau kerangka berpikir sebagai landasan analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

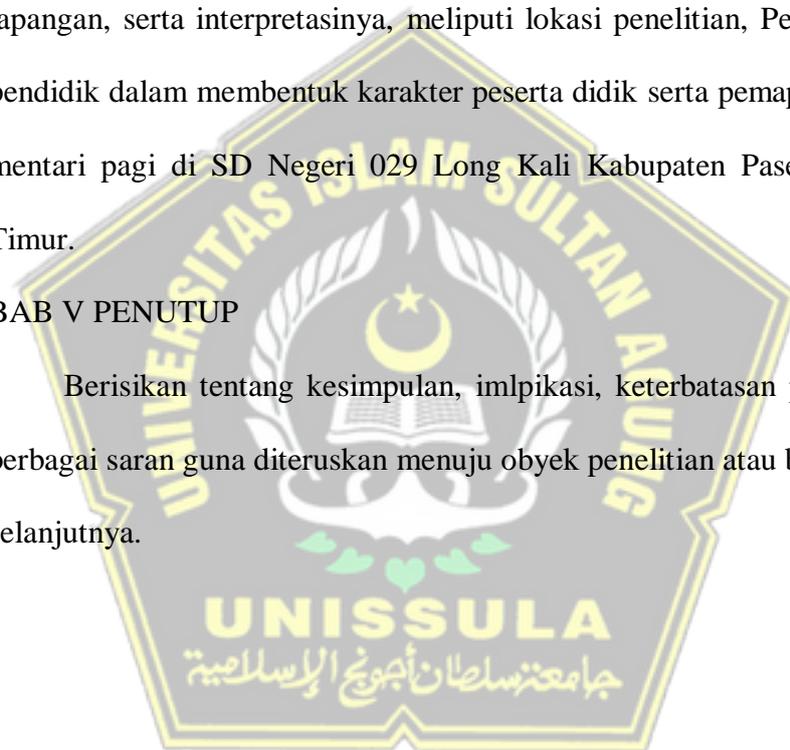
Cakupan pada bab ini adalah pembahasan tentang penggunaan metodologi yang terbagi atas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang pemaparan data, hasil temuan lapangan, serta interpretasinya, meliputi lokasi penelitian, Peranan seorang pendidik dalam membentuk karakter peserta didik serta pemaparan program mentari pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan berbagai saran guna diteruskan menuju obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Peran Guru PAI

Peran ialah karakter atau watak dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang diperlihatkan oleh seseorang dalam sebuah pertunjukan. Selain itu, peran juga dipahami sebagai fungsi atau tanggung jawab yang diemban oleh seseorang yang memegang posisi tertentu. Dengan demikian, peran tersebut memengaruhi perilaku individu dalam melaksanakan tugas atau fungsinya. (Fasya, 2022: 43).

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar tidak hanya menjalankan perannya menjadi pemberi materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan yang membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dalam aktivitas harian mereka (Mulyasa, 2017).

Didasarkan pada pendapat tersebut disimpulkan bahwa peran merupakan individu yang memiliki fungsi krusial terhadap proses perubahan struktur sosial di dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan, guru PAI menjadi ujung tombak dalam menanamkan moral, karakter, serta pembinaan spiritual siswa. Disamping melakukan peran selaku pengampu pelajaran agama, guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik

memahami serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peran guru PAI :

1. Sebagai Pembimbing Spiritual

Hakikat tanggung jawab guru agama mencakup pembinaan peserta didiknya guna memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Guru PAI memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai spiritual, meliputi ibadah, akhlak, dan hubungan dengan Allah, sehingga peserta didik dapat mempererat kedekatan mereka dengan Tuhan. (Nasution, 2011: 112)

2. Sebagai Teladan Akhlak dan Moral

Sebagai pendidik, guru PAI diharapkan menjadi teladan yang baik dalam sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sikap dan perilakunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan moral peserta didik, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. (Syamsuddin, 2013: 72)

3. Sebagai Pengajar Nilai-Nilai Agama dan Moral

Selain mengajarkan ajaran agama Islam, guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Islam. Nilai-nilai ini sangatlah penting guna pembentukan pribadi peserta didik yang berbudi pekerti luhur. (Mahmud, 2010: 85)

4. Sebagai Motivator dan Penggerak Perubahan

Salah satu fungsi dari guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat dalam belajar agama serta mengajak peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk mampu menginspirasi seorang peserta didik agar menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. (Mardapi, 2012: 98)

5. Sebagai Penghubung Antara Agama dan pola hidup Sehari-Hari

Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga berperan untuk mengaitkan ajaran agama dengan penerapan dalam kehidupan. Guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara mengamalkan ajaran agama dalam interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Hasan, 2014: 145)

6. Sebagai Pendidik Karakter

Pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari kontribusi penting yang diberikan oleh guru PAI. Dalam ranah pendidikan karakter, guru PAI menyampaikan berbagai nilai keislaman seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Melalui pendidikan karakter yang efektif, guru PAI mendukung perkembangan kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti luhur. (Rahman, 2015: 60)

7. Sebagai Penggerak Pendidikan Agama yang Inklusif

Dalam konteks pendidikan yang inklusif, guru PAI diharapkan untuk mendidik siswa dalam memahami dan menghormati perbedaan antar sesama. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang toleransi dan hidup berdampingan dengan harmoni, meskipun memiliki perbedaan keyakinan. (Farida, 2016: 120).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah krusial dalam membentuk karakter, moral, serta spiritual peserta didik. Perannya selaku pembimbing spiritual, contoh teladan moral, dan motivator, guru PAI tidak hanya menyampaikan teori agama semata, disamping itu guru juga berperan membantu siswanya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyeluruh, guru PAI berkontribusi dalam membentuk generasi yang tak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam ialah sosok yang menguasai ilmu agama Islam serta mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikannya. Guru tersebut dapat menyampaikan pengetahuan kepada siswanya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam aspek kecerdasan, kreativitas, dan perilaku positif demi kebaikan diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, guru PAI berperan sebagai teladan, sumber intropeksi dan konsultasi bagi peserta didik. Guru juga memiliki kepekaan terhadap informasi, serta mengembangkan aspek intelektual dan moral spiritual siswa, sambil membantu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Selain itu, guru PAI bertanggung jawab menyiapkan peserta didik agar mampu

memikul tanggung jawab besar guna membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.

Peran yang dimaksud di sini ialah peran dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar memiliki tugas utama untuk menyampaikan materi pelajaran di sekolah. Guru bertanggung jawab agar siswa dapat menguasai dengan baik semua pengetahuan yang diberikan.
- b. Guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab membantu siswa agar mereka dapat mengenali masalah yang dihadapi serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar secara mandiri.
- c. Guru sebagai pemimpin bertugas melakukan pengawasan terhadap proses belajar siswa serta mengelola disiplin kelas dengan pendekatan yang demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan dipandang sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas. Selain bertanggung jawab mengembangkan dan memperdalam ilmunya, guru juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dan menyesuaikan diri dengannya. (Figo, 2024: 24)

Berdasarkan pendapat tersebut, guru memegang peranan sangat penting dan tanggung jawab besar dalam pencapaian keberhasilan sebuah proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Guru berfungsi sebagai faktor utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang memiliki keahlian khusus dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik secara sistematis dan terarah. Peran guru PAI adalah berfungsi mengubah perilaku dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan ajaran Islam melalui suatu proses. Peran tersebut meliputi membentuk perilaku peserta didik yang awalnya kurang sesuai menjadi lebih baik, serta meningkatkan perilaku baik agar semakin selaras dengan karakter ideal yang dimiliki setiap peserta didik.

Oleh sebab itu, peran sentral dalam memikul dua tanggung jawab utama diemban oleh guru, yakni menyampaikan materi keislaman sekaligus membina perilaku siswa agar selaras dengan karakter serta nilai luhur budaya bangsa.

2.1.2. PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwasannya pembentukan karakter adalah upaya yang dirancang secara sadar untuk membimbing individu agar mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai etika utama yaitu, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta keadilan.

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bergantung pada satu teori saja, melainkan merupakan gabungan dari berbagai pendekatan psikologis, sosial, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa landasan teori yang sering digunakan dalam pendidikan karakter peserta didik.

1. Teori Sosialisasi (*Sociological Theory*)

Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya peran lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat, berperan dalam pembentukan karakter. Sosialisasi menjadi proses penting karena individu belajar tentang nilai sosial yang ada di sekitarnya, yang pada akhirnya membentuk sikap dan perilaku moral mereka. (Giddens, 2017: 169)

2. Teori Kognitif (*Cognitive Development Theory*)

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moral seseorang sangat terkait dengan tahap perkembangan kognitif. Pada setiap tahapan, peserta didik mulai memahami norma-norma sosial dan moral yang semakin kompleks. Karakter peserta didik berkembang seiring dengan kemampuan kognitif mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. (Piaget, 1976: 91)

3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Albert Bandura menegaskan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui kegiatan mengamati dan meniru perilaku orang lain (modeling), di mana individu belajar dengan memperhatikan tindakan serta konsekuensi yang dialami oleh model yang diamati. (Bandura, 1977: 12)

4. Teori Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Menurut Lickona, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan menerapkan kurikulum yang disusun secara sistematis, serta melalui

berbagai aktivitas yang mendorong penanaman nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Teori Humanistik (*Humanistic Theory*)

Abraham Maslow dan Carl Rogers mengemukakan bahwa pengembangan pribadi dan karakter peserta didik sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan psikologis, mulai dari kebutuhan dasar (seperti rasa aman) hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, peserta didik akan lebih mudah membentuk karakter yang sehat dan positif. (Maslow, 1954: 75)

6. Teori Behavioristik (*Behaviorism*)

Menurut B.F. Skinner, karakter dapat dibentuk melalui penguatan dan hukuman. Dalam pendidikan karakter, perilaku yang diinginkan dapat diperkuat dengan hadiah atau pujian, sementara perilaku yang tidak diinginkan dikurangi dengan hukuman yang sesuai. Proses ini dapat membentuk pola perilaku yang konsisten pada peserta didik. (Skinner, 1974: 56)

7. Teori Transformasi Diri (*Self-Transformation Theory*)

Teori ini menekankan pentingnya refleksi diri dan pengalaman pribadi dalam proses pembentukan karakter. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai hidup mereka, sehingga mereka dapat membuat perubahan positif dalam diri mereka. (Palmer, 1998: 114)

Pembentukan karakter peserta didik adalah proses kompleks yang melibatkan beberapa faktor, baik internal seperti kognitif dan motivasi, maupun eksternal seperti pengaruh sosial dan pendidikan. Setiap teori di atas

memberikan perspektif yang berbeda, namun semuanya saling melengkapi dalam memahami bagaimana karakter peserta didik terbentuk. Pendidik dapat menggabungkan berbagai teori ini untuk merancang strategi pendidikan karakter yang efektif.

Pembentukan karakter menuntut seorang guru senantiasa menanamkan berbagai nilai tersebut melalui contoh nyata yang konsisten, bukan hanya sekadar memberikan pengajaran teori atau diskusi semata.

Dalam membentuk karakter siswa, Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat penting. Sebagai panutan, haruslah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik guna menciptakan generasi yang berkarakter positif.

Pada dasarnya, pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan moral atau akhlak, karena ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk individu yang beretika, bermoral, serta berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter adalah perilaku yang didasari oleh sifat-sifat yang melekat dalam diri siswa. Karakter terbentuk melalui perilaku individu yang mencerminkan pribadinya. Karakter dan akhlak memiliki makna yang hampir sama, keduanya merujuk pada tindakan yang sudah menjadi kebiasaan tanpa perlu dipikirkan lagi karena telah tertanam dalam pikiran. Misalnya, jika seorang siswa bersikap tidak jujur, maka hal itu menunjukkan manifestasi perilaku negatif. Sebaliknya, sikap jujur mencerminkan perilaku yang terpuji. Seseorang dikatakan berkarakter manakala perilakunya sesuai dengan norma moral yang berlaku. (Halimah, 2018: 19)

Peranan dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki signifikansi yang sangat besar. Tanpa kehadiran guru, pembentukan karakter akan sulit untuk dikembangkan secara optimal. Di lingkungan sekolah, selain berperan sebagai penyampai ilmu, seorang guru juga menjadi teladan yang memberi contoh perilaku, pendamping dalam proses belajar, pemberi motivasi, serta fasilitator dalam mengembangkan potensi siswa. Peran-peran tersebut secara umum telah dijalankan dengan baik sesuai harapan, meskipun dalam praktiknya masih muncul beberapa kendala yang menyebabkan pencapaian hasil belum sepenuhnya maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas berkaitan proses pembentukan karakter, maka guru perlu mengupayakan penanaman berbagai nilai tersebut melalui contoh konsisten dan nyata, tidak hanya melalui pengajaran verbal atau teori semata.

2.2. KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah vital. Fungsi guru tidaklah sebagai penyampai wawasan semata, namun juga sebagai suri tauladan, pembimbing, dan motivator yang berkontribusi untuk membentuk nilai moral dan spiritual siswa. Di sekolah dasar, guru PAI diharapkan mampu menanamkan berbagai nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan. Sebagaimana

dijelaskan oleh Lubis (2024), guru PAI memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar sejalan dengan nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah.

Penelitian oleh Hasnita Br Lubis ini menyoroti pentingnya peranan guru PAI guna penanaman nilai keagamaan seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati di tingkat sekolah dasar. Seorang Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam memasukkan berbagai macam nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Persamaan:

- a. Keduanya membahas tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.
- b. Penentuan nilai religius, tanggung-jawab, dan sopan santun.
- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan sekaligus motivator dalam proses pembentukan karakter.

Perbedaan:

- a. Tidak memiliki program khusus seperti Mentari Pagi; pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran sehari-hari.
- b. Tidak fokus pada satu waktu tertentu (seperti Jumat pagi), tetapi tersebar sepanjang waktu pembelajaran.
- c. Karakter yang dikaji lebih umum dan tidak dibatasi pada tiga nilai spesifik seperti dalam penelitian Anda.

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan

Aktivitas Keagamaan di SDN Pakuhaji III

Terbentuknya sebuah karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan praktik ibadah harian bukan hanya memperkuat pemahaman keagamaan, namun juga merupakan penanaman nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Rusdianti dan Sya'bani (2023) menekankan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah dasar berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter religius siswa secara alami dan berkelanjutan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kebiasaan melakukan aktivitas keagamaan seperti doa bersama, shalat dhuha, dan membaca rutin surat Yasin dalam membentuk karakter religius siswa. Pelaksanaan kegiatan tersebut secara berkelanjutan dapat memperkokoh berbagai macam nilai keagamaan yang tertanam dalam diri siswa.

Persamaan:

- a. Sama-sama menekankan pentingnya kebiasaan dalam membentuk karakter religius siswa.
- b. Kegiatan dilakukan di pagi hari, yaitu membaca Al-Qur'an dan doa bersama.
- c. Menggunakan pendekatan pembiasaan sebagai strategi utama.

Perbedaan:

- a. Fokus utamanya hanya pada karakter religius, tidak mencakup tanggung jawab dan sopan santun seperti penelitian Anda.
- b. Pembiasaan bersifat umum dan dilakukan oleh semua guru, bukan hanya oleh Guru PAI.
- c. Tidak disusun dalam bentuk program khusus seperti Mentari Pagi.

3. Peran Guru PAI dalam Membina Karakter Disiplin dan Tanggung

Jawab Peserta Didik di SD Negeri Kuta Pasie Aceh Besar.

Santika, J. (2023) meneliti tentang “Peran Guru agama dalam Membina Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SD Negeri Kuta Pasie Aceh Besar. UIN Ar-Raniry Banda Aceh”.

Penelitian ini menelaah peranan dan fungsi guru agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab pada siswa melalui berbagai fungsi seperti pemimpin, penggerak, pendidik, pembimbing, dan motivator.

Aspek pendukung dan penghambat dalam penerapan karakter ini juga dibahas.

Persamaan:

1. Mengaji tentang bagaimana tanggung-jawab yang juga merupakan fokus dalam penelitian Anda.
2. Guru PAI sebagai aktor utama dalam pembinaan karakter.
3. Menggunakan pendekatan kualitatif dan observasional.

Perbedaan:

1. Fokus karakter hanya pada disiplin dan tanggung jawab, tidak mencakup karakter religius dan sopan santun secara eksplisit.

2. Tidak dikaitkan dengan program harian/khusus seperti Mentari Pagi.
3. Kegiatan pembentukan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, bukan dalam bentuk kegiatan mandiri yang terjadwal.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SDN Silihwangi Desa Cipancar

Oktaviani, P., & Wibowo, D. V. (2023) meneliti tentang “Peranan Guru Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SDN Silihwangi Desa Cipancar. *Tarbiya Islamica*”.

Kajian penelitian ini adalah peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman perilaku sopan santun pada siswa melalui proses menanamkan keutamaan nilai moral dan agama, proses pembelajaran, penerapan hukuman yang bersifat mendidik, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi para siswa.

Persamaan:

1. Fokus utama pada penanaman karakter sopan santun, yang juga merupakan bagian dari penelitian Anda.
2. Guru PAI diposisikan sebagai teladan dan pengarah sikap siswa.
3. Menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan.

Perbedaan:

1. Penelitiannya hanya membahas sopan santun, tidak membahas karakter religius atau tanggung jawab.

2. Tidak ada program khusus seperti Mentari Pagi; lebih banyak disisipkan ke dalam pembelajaran sehari-hari.
3. Tidak berfokus pada waktu pelaksanaan tertentu (misalnya, hari Jumat).

5. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Peserta Didik SDN 02 Penanggungan Banjarnegara

Menurut Fatkhurrohman dan Wulandari (2024) meneliti tentang “guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada peserta didik di SDN 02 Penanggungan Banjarnegara”. Peran tersebut mencakup upaya membimbing siswa agar memiliki sikap taat beragama sekaligus disiplin dalam menjalani kehidupan di sekolah.

Penelitian ini meneliti bagaimana cara seorang guru PAI menanamkan karakter religius dan kedisiplinan siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran serta melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin di lingkungan sekolah.

Persamaan:

1. Membahas karakter religius, salah satu fokus utama dalam penelitian Anda.
2. Guru PAI memegang peran sentral dalam pembentukan karakter melalui pendekatan keteladanan.
3. Menggunakan metode kualitatif dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan:

1. Fokus pada karakter religius dan disiplin, tidak mencakup tanggung jawab dan sopan santun.
2. Tidak menggunakan program terjadwal seperti Mentari Pagi; aktivitas dilakukan terintegrasi dengan pelajaran.
3. Tidak menyebutkan keterlibatan waktu atau ritme mingguan seperti dalam penelitian Anda (setiap Jumat).

2.3. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir adalah suatu sistem atau struktur yang digunakan untuk memetakan ide, konsep, atau teori yang mendasari penelitian atau pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Kerangka berpikir ini menghubungkan teori-teori dan variabel-variabel yang ada untuk menyusun pola pikir yang sistematis dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir memberikan panduan atau landasan untuk merumuskan masalah, tujuan, dan hipotesis, serta mengarahkan peneliti dalam mendapatkan jawaban atau solusi terhadap masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2015: 89)

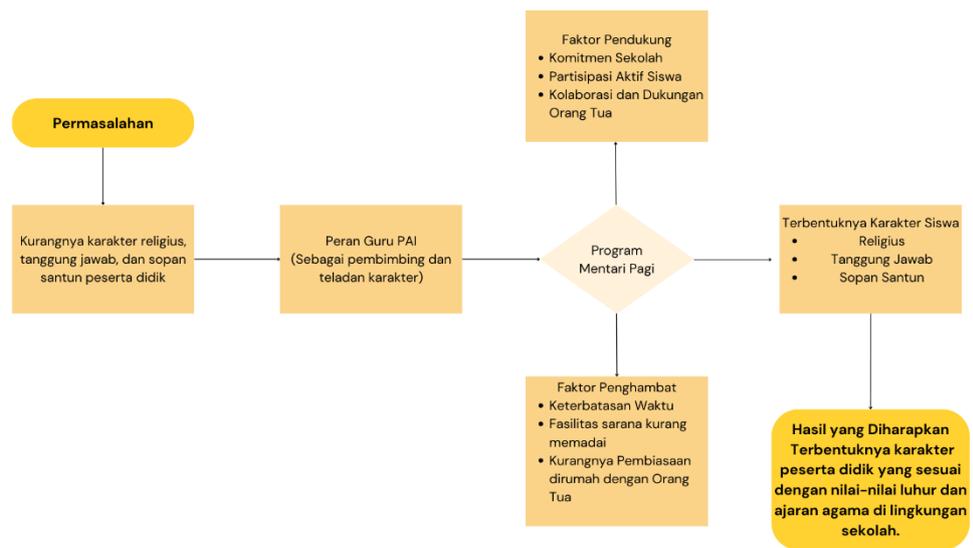
Kerangka pemikiran merupakan rangkaian pemikiran Peneliti yang dijadikan acuan ini berperan penting dalam memperkuat subfokus latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, landasan ini sangat diperlukan agar berjalan lebih terarah. Atas dasar hal tersebut, Kerangka pemikiran berfungsi sebagai alat untuk mengelaborasi teori dan konsep penelitian secara lebih rinci, sehingga mampu memperjelas arah pembahasan, pendekatan metodologis, serta penerapan metode yang digunakan dalam penelitian. Kerangka ini berfungsi menyatukan antara teori dan permasalahan yang diteliti. Penyajian kerangka pemikiran menjadi hal yang esensial untuk

memastikan bahwa penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan fokus permasalahan yang dibahas.

Tujuan dari penyusunan kerangka berpikir adalah untuk membangun alur penelitian yang terstruktur dan rasional, sehingga dapat dimengerti dengan jelas serta dapat diterima secara logis (Sugiyono, 2017: 92).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai konsep yang menjadi rujukan bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Kerangka teoritis tersebut akan diadaptasi dalam kerangka konseptual sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan, yaitu “ Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Program Mentari Pagi Di Sekolah Dasar Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser”

Berikut adalah diagram kerangka berpikir mengenai penelitian berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali, Kabupaten Paser”:



Penjelasan Bagan:

1. Permasalahan : Banyak peserta didik yang kurang mencerminkan karakter religius, karakter tanggung-jawab, dan sopan santun di lingkungan sekolah.
2. Peran Guru PAI: Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, selain itu diharapkan menjadi panutan dan pembimbing karakter, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan non-formal.
3. Faktor Pendukung: Kepala sekolah dan staf pendukung menyetujui program, menyediakan waktu khusus Jumat pagi dan memfasilitasi guru PAI, kolaborasi dengan wali murid dan lingkungan sangat berperan dalam mendukung proses pembentukan karakter.
4. Tujuan Pembentukan Karakter: Melalui Program Mentari Pagi yang dilaksanakan Guru PAI, ditujukan guna membentuk karakter peserta didik terutama dalam: karakter religius, tanggung jawab, dan sopan santun
5. Tantangan: a.) Keterbatasan waktu, dimana program hanya dilaksanakan sekali seminggu (Jum'at pagi), sehingga dampak jangka pendek sulit diukur. b.) Fasilitas dan Sarana Terbatas, Tidak selalu tersedia mikrofon, atau ruang yang nyaman untuk tausiyah, sehingga proses penyampaian bisa kurang optimal. c.) Dukungan Orang Tua, Jika orang tua kurang memahami atau tidak mendukung program, pembiasaan nilai di rumah menjadi kurang berkesinambungan.
6. Strategi Guru PAI: Penyusunan Program Mentari Pagi Sebuah program yang dilaksanakan setiap Jumat pagi dan diisi oleh Guru PAI, berfokus pada: a.) Kegiatan keagamaan (doa bersama, ceramah singkat), b.) Pembiasaan nilai moral dan sosial, c.) Refleksi dan motivasi karakter.

Bagan kerangka berpikir ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana guru PAI di SD dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui program Mentari Pagi dengan memperhatikan tantangan serta faktor pendukung dalam proses tersebut. Guru PAI di SD berperan penting dalam mendidik siswa-siswi dalam mengintegrasikan berbagai nilai agama dan moral dalam keseharian mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan secara sistematis. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek dan dimensi tertentu yang relevan dengan topik kajian. Sebagaimana penjelasan yang dikutip Taylor dari pemikiran Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti, termasuk perilaku yang diamati secara langsung. Menurut Lexy J. Moleong (2000), maksud dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun yang dihasilkan oleh rekayasa manusia.

Menurut Abdulkadir (2004), metode merupakan suatu pendekatan dilakukan secara tertib dan sistematis guna mencapai suatu tujuan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan pada kondisi objek secara alamiah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi (penggabungan berbagai sumber), analisis bersifat induktif, dengan hasil penelitian yang lebih fokus pada pemaknaan

daripada generalisasi (Sugiyono, 2005). Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan rumusan masalah atau sasaran penelitian yang telah ditetapkan.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali, Kabupaten Paser.

3.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 029 Desa Adang Jaya Kec. Long Kali Kab. Paser Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian diambil 5 bulan yaitu Januari - Mei 2025.

3.3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu subjek sebagai berikut :

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung melalui beberapa narasumber. Adapun data primer merupakan informasi yang didapat dari individu atau kelompok yang secara langsung mengalami, mengamati, atau terlibat dalam objek penelitian. Data ini merupakan sumber asli tanpa perantara dan dapat berupa pendapat, hasil dari observasi terhadap objek fisik, kejadian, aktivitas, serta hasil dari pengujian. Data primer juga dikenal sebagai data baru dan terkini. Oleh karena itu, peneliti harus

mengumpulkan data ini secara langsung dari sumbernya. (Nawawi, 2011). Jenis ini dipilih dikarenakan sesuai dengan tujuan untuk melakukan kajian lebih mendalam, menggambarkan kenyataan secara jelas, serta menyajikan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pendekatan kualitatif tersebut diharapkan dapat menganalisa dan menggambarkan bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui Program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser.

b. Objek Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas intervensi dan perilaku seorang Guru PAI melalui pelaksanaan Program Mentari Pagi, serta perubahan karakter pada peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali. Secara lebih rinci, objek penelitian meliputi: Guru PAI sebagai pelaksana program dan peserta didik kelas IV–VI sebagai objek perubahan karakter

3.4. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah sebuah proses dan tahapan dalam menyusun laporan atau proposal penelitian. Pengumpulan data menjadi bagian paling krusial dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data merupakan metode atau strategi yang harus dirancang dengan tepat agar data yang diperoleh akurat. Penggunaan teknik pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, serta analisis dokumen.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dari sang peneliti kepada narasumber. Wawancara yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Diharapkan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Fandi Rosi S Adi, keterbukaan dari kedua pihak, baik narasumber maupun peneliti, menjadi hal penting agar terjalin komunikasi yang baik dan terhindar dari kesalahpahaman terkait topik dan informasi yang dibahas. Tujuan wawancara adalah menggali informasi terkait data penelitian sehingga peneliti dapat meyakinkan setiap narasumber dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu guru PAI, Ibu Mistiningsih, S.Pd.I, serta siswa kelas I sampai VI di SD Negeri 029 Long Kali, Kabupaten Paser.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati langsung berbagai fakta kejadian yang ada di lapangan. Dengan kata lain, observasi melibatkan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di tempat kejadian. Metode observasi yang digunakan bersifat sistematis agar pengamatan dapat berlangsung secara terfokus sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih jelas dan terarah.

Observasi ini dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Cakupan observasi dibatasi pada hal-hal yang telah direncanakan, sehingga bersifat fokus dan terarah.

Dengan demikian, pelaksanaan observasi menjadi lebih sistematis dan tidak membingungkan bagi pengamat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara sistematis. Bentuk dokumentasi adalah photo, video, rekaman suara, atau benda-benda yang terkait dengan objek penelitian.

3.5. KEABSAHAN DATA

Sekumpulan data perlu melewati proses uji coba untuk diterima keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada:

1. Uji Kredibilitas

Data yang telah terkumpul perlu diuji kebenarannya agar dapat diterima. Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, peneliti melakukan beberapa hal berikut yaitu:

- a. Pengamatan adalah proses di mana peneliti kembali ke lapangan setelah mendapatkan data awal untuk menemui narasumber tambahan. Tujuannya adalah memverifikasi keakuratan sekumpulan data yang telah. Proses ini dihentikan ketika perolehan data dari narasumber baru sudah konsisten dengan data dari narasumber sebelumnya dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga data dianggap sudah mencapai titik kejenuhan. Melalui wawancara awal peneliti dengan Kepala Sekolah dan dewan guru mengenai Peranan Guru PAI dalam

membentuk karakter Melalui program mentari pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser.

- b. Peningkatan ketekunan berarti pengamatan rinci dan berkelanjutan sehingga data dan rangkaian peristiwa dapat tercatat secara akurat dan sistematis. Peneliti juga mempelajari berbagai referensi buku untuk memperdalam wawasan, sehingga mampu mengevaluasi keabsahan data yang diperoleh dengan lebih baik.
- c. Triangulasi data merupakan proses verifikasi keaslian data dengan cara memeriksa informasi melalui bermacam sumber, metodologi, dan waktu yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh menggunakan alat atau sumber berbeda sebagai pembanding. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data melalui sumber yang berbeda untuk memastikan tingkat kepercayaannya. Peneliti melaksanakan poses triangulasi melalui pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari kepala Sekolah dan dewan guru SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser. Teknik triangulasi dilakukan dengan memeriksa keabsahan data yang didapat berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber melalui perbandingan dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi.
- d. Referensi yang dimaksud dalam penelitian adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu penggunaan alat berupa rekam suara ketika melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, dan setelah itu mencatat apa saja yang disampaikan oleh narasumber selama proses wawancara dalam buku

catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga melengkapi data dengan beberapa foto-foto dan dokumen otentik lainnya.

- e. Mengadakan Member Check, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Didasarkan pada uji keabsahan tersebut, maka digunakan triangulasi data sebagai uji keabsahan data pada penelitian kali ini.

3.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu pendekatan yang sangat menekankan pada pengumpulan data asli dan menjaga keotentikan kondisi tanpa mengubahnya. Peneliti menentukan sebuah metode analisis deskriptif, yang berarti data tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dijelaskan melalui narasi atau uraian deskriptif dalam laporan penelitian.

Metode deskriptif merupakan langkah pemecahan masalah berbentuk deskripsi data, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan selesai dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan informasi.

Tahapan dalam menganalisa data adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pencatatan perolehan data di lapangan yang jumlahnya cukup banyak dengan teliti dan rinci. Seiring semakin lamanya waktu pengumpulan data di lapangan, maka data yang dikumpulkan menjadi lebih banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karenanya, perlu dilakukan reduksi data untuk menyederhanakan informasi tersebut. Dengan melakukan pereduksian, data yang dihasilkan menjadi lebih ringkas dan jelas sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya serta dalam pencarian data saat dibutuhkan.

Setelah melalui proses reduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut secara sistematis. Sesuai dengan penelitian kualitatif, penyajian informasi bisa dilakukan melalui penjabaran singkat, diagram, korelasi antar kategori, flowchart, dan bentuk visual lainnya. Penyajian data seperti ini memudahkan pemahaman terhadap situasi yang terjadi sekaligus membantu dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Verifikasi merupakan proses berikutnya dalam analisis data kualitatif, yaitu proses penarikan kesimpulan sekaligus memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dijumpai bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan tidak berubah- ubah pada saat peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. DESKRIPSI DATA

A. Profil SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser

Sekolah Dasar Negeri 029 Long Kali adalah salah satu instansi pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser. Lembaga ini berlokasi di jalan utama Muara Adang II Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. Berikut data mengenai SD Negeri 029 Long Kali:

- **Nama Sekolah** : SDN 029 Long Kali
- **NPSN** : 30404592
- **Status** : Negeri
- **Akreditasi** : C
- **Alamat** : Jl. Poros Trans Desa Muara Adang II Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur

B. Sejarah Singkat Sekolah

SD Negeri 029 Long Kali secara resmi didirikan pada tahun 2000 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah No. 2000/16-03-2000 tertanggal 16 Maret 2000. Sekolah ini kemudian memperoleh izin operasional melalui SK Dinas Pendidikan No. 420/219/III-Disdik tertanggal 11 April 2016.

Sejak tahun ajaran 2022/2023 sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada 9 September 2019, SD Negeri 029 Long Kali meraih

akreditasi C berdasarkan SK BAN-SM No. 757/BAN-SM/SK/2019. Saat ini, sekolah memiliki 6 (enam) ruang kelas, ruang guru, dan akses sumber listrik PLN. Meskipun fasilitas internet masih terbatas, komitmen kepala sekolah (Bapak Rasim, S.Pd.SD) dan operator (Ibu Siti Musdalifah Herman, S.Pd) memastikan proses pembelajaran berjalan lancar melalui program BOS dan dukungan sarana-prasarana lokal. Seiring waktu, SD Negeri 029 Long Kali terus berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui pelatihan guru, penguatan kolaborasi dengan orang tua, dan inovasi program seperti Mentari Pagi agar generasi muda di Long Kali tumbuh cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

C. Kondisi Akademik dan Non-Akademik

- Jumlah Siswa Keseluruhan : 55 orang
 - Laki-laki : 29 orang
 - Perempuan : 26 orang
- Jumlah Siswa Muslim : 40 Siswa
- Jumlah Siswa Non Muslim : 15 Siswa
- Jumlah Rombongan Belajar (Rombel) : 6 kelas
- Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan : 10 orang
- Kurikulum : Menggunakan Kurikulum Merdeka.

D. Fasilitas Penunjang

Fasilitas pendidikan yang tersedia di SD Negeri 029 Long Kali pada saat ini antara lain:

- Ruang kelas : 6 unit
- Ruang Guru : 1 unit
- Lapangan Voli, Badminton, Basket, Tenis Meja : 1 unit
- Ruang Dapur : 1 Unit
- Toilet : 2 unit

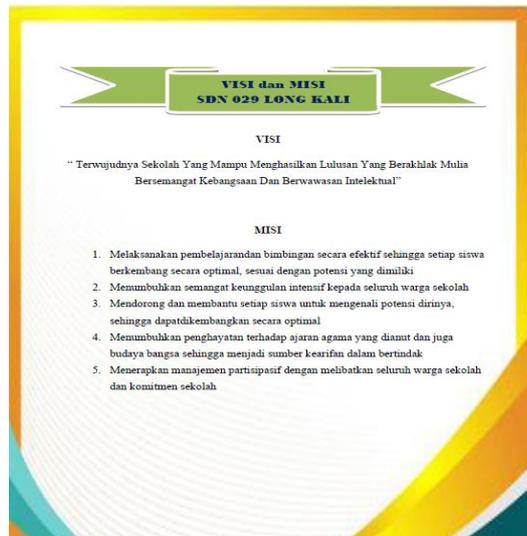
E. Kegiatan Ekstrakurikuler

SD Negeri 029 Long Kali menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan potensi siswa di luar bidang akademik, antara lain:

- Pramuka
- Seni Tari
- Olah Raga Pick Ball

F. Visi dan Misi

Visi misi SD Negeri 029 Long Kali yang berlokasi pada Jl. Poros Trans Muara Adang II Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur



Visi:

"Terbentuknya sekolah yang mampu menghasilkan Lulusan yang berakhlak mulia, Bersemangat kebangsaan dan berwawasan intelektual"

Misi:

1. Pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Menumbuhkan semangat keunggulan intensif kepada seluruh warga sekolah
3. Mendorong dan membantu siswa-siswi untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
4. Menumbuhkan semangat penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komitmen sekolah

Berikut adalah struktur organisasi SD Negeri 029 Long Kali yang berlokasi pada Jalan Utama Trans di Desa Muara Adang II Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser:



Kepala Madrasah:

- Nama: Bpk. Rasim, S.Pd.SD

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan:

- Jumlah Guru: 8 orang
 - Laki-laki: 4 orang
 - Perempuan : 4 orang
- Supana, S.Pd.SD
- Nur 'Azizah, S.Pd
- Mistiningsih, S.Pd.I
- Kukuh Prayitno, S.Pd
- Wahyu Adi Triantoro, S.Pd
- Siti Musdalifah Herman, S.Pd
- Suhendra, S.Pd
- Katini, S.Pd

Tenaga Kependidikan:

- Nama: Eka Aprias Tutik

1.2. PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di SD Negeri 029 Long Kali, yang terletak di Kabupaten Paser, khususnya pada kelas 4 sampai 6 yang terdiri dari 19 siswa beragama Islam. Fokus penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik melalui program Mentari Pagi, dengan penekanan pada pengembangan karakter religius, rasa tanggung jawab, serta sikap sopan santun di SD Negeri 029 Long Kali.

Guru adalah sosok sentral dan memegang peran krusial dalam proses pembelajaran, yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didiknya. Selain bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga harus mampu membentuk karakter peserta didik serta mengubah sikap mereka menjadi lebih positif.

Merujuk pada capaian penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 029 Long Kali, Kabupaten Paser yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur,” dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik

Guru PAI memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter peserta didik dengan cara pengembangan kepribadian dan nilai-nilai seperti kedisiplinan. Peran seorang guru tidak mudah digantikan oleh siapapun, meskipun teknologi pembelajaran terus berkembang pesat. Guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan

penasihat bagi siswa sehingga perannya sangat sentral dalam menanamkan karakter di lingkungan sekolah. Beberapa karakter yang dibentuk melalui peran guru meliputi sifat religius, rasa tanggung jawab, dan sikap sopan santun. Pembentukan karakter bergantung pada peran guru yang mendampingi, memfasilitasi, dan mengawasi agar peserta didik agar berada pada jalur yang benar.

Sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Rasim, S.Pd.SD selalu Kelapa Sekolah SD Negeri 029 Long Kali, saat beliau menjawab pertanyaan “Bagaimana penetapan visi dan misi sekolah terkait penguatan karakter siswa, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam?”, beliau menyampaikan:

“Terkait hal tersebut, SD Negeri 029 Long Kali menetapkan “Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang berakhlaq mulia, bersemangat kebangsaan, dan berwawasan intelektual” sebagai visi sekolah. Dalam point berakhlaq mulia ini didukung dengan pengembangan Misinya yakni pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini, diharapkan dengan pembelajaran Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk meraih predikat berakhlaq mulia dan dapat mencerminkan karakter yang telah diajarkan dalam pembelajaran PAI.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa visi berakhlak mulia SD Negeri 029 Long Kali tidak hanya menjadi slogan, melainkan dirangkai dengan misi yang operasional melalui

pembelajaran PAI serta program-program penguatan karakter, sehingga peserta didik benar-benar terdidik dalam pembentukan karakter positif.

Sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menjadi panutan dalam menjalankan berbagai nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan dan sikap guru memberikan dampak besar terhadap pembentukan akhlak dan moral siswa, karena pada dasarnya peserta didik cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat dari gurunya. Pandangan tersebut sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa karakter seseorang dibentuk melalui proses mengamati dan meniru perilaku model yang dianggap relevan. Peserta didik mendapatkan wawasan dengan cara mengamati perilaku orang lain, dan perilaku yang mereka amati dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sendiri, baik yang positif maupun negatif. (Bandura, 1977: 12)

Dalam konteks ini, perilaku guru menjadi pusat perhatian yang secara langsung berpengaruh terhadap pembentukan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif dalam keseharian, seperti menyapa dengan salam, bersikap ramah, serta menunjukkan keteladanan dalam tindakan-tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan merapikan buku setelah digunakan. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Selaras dengan penyampaian ananda Chika salah satu peserta didik dari kelas VI, ia mengemukakan:

“Saat pelajaran PAI, bu guru selalu mengingatkan kepada kami akan tanggung jawab piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan harus merapikan buku setelah membaca. Saat ada teman yang melanggarnya, bu guru tak jarang memberikan teguran dan sanksi kepada kami”.

Teguran serta sanksi yang diterapkan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, semata-mata hanya untuk mentertibkan dan menumbuhkan jiwa tanggung jawabnya. Karena apabila hal itu dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan akan menjadikan kebiasaan yang kurang baik akan diulangi lagi di lain waktu.

Teguran itu pernah didapatkan oleh salah satu peserta didik kelas VI ananda Irawan, ia menjelaskan:

“Saat bel berbunyi menandakan sudah harus masuk kelas setelah istirahat, saya pernah melempar bungkus jajan ke lapangan kemudian saya di tegur oleh bu guru supaya saya mengambilnya kembali dan membuang ke tempat sampah”.

Selain menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, guru juga memberikan umpan balik dalam bentuk peringatan dan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, misalnya buanglah sampah pada tempatnya. Selain hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjalankan fungsi sebagai motivator dan pembimbing moral, yang tercermin dalam pemberian motivasi dan nasihat pada saat proses

belajar mengajar yang berlangsung maupun di luar kelas ketika menemui siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Hal diatas menjadi salah satu bukti dari adanya teori behavioristik (*Behaviorism*) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, karakter dapat dibentuk melalui penguatan dan hukuman. Dalam pendidikan karakter, perilaku yang diinginkan dapat diperkuat dengan hadiah atau pujian, sementara perilaku yang tidak diinginkan dikurangi dengan hukuman yang sesuai. Proses ini dapat membentuk pola perilaku yang konsisten pada peserta didik. (Skinner,1974: 56)

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta aspek spiritual peserta didik. Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing rohani, panutan dalam akhlak, dan pemberi semangat, tidak sebatas menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkannya dalam keseharian mereka. Dengan pendekatan menyeluruh, guru PAI berkontribusi besar dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian baik.

Peranan Guru PAI sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 029 Long kali (Pak Rasim, S.Pd.SD)

“berkaitan dengan penanaman karakter peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali, Guru PAI berperan sangat penting dalam membersamai, mendampingi serta melakukan pengawasan kepada mereka, baik itu secara teori maupun contoh perilaku yang

mencerminkan karakter baik yang diinginkan. Guru PAI harus bisa menjadi role mode sebagai teladan yang baik bagi peserta didik”

Peran seorang Guru agama pada pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah di tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peranan guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Merujuk pada hasil observasi serta penyajian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 029 Long Kali, disimpulkan bahwasannya Guru telah menunjukkan sikap keteladanan yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI di sekolah tersebut memegang peranan penting dan menjadi figur utama dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

Peran utama guru PAI mencakup fungsi sebagai pembimbing spiritual, panutan dalam akhlak, serta pengaruh nilai-nilai moral sesuai ajaran Islam. Melalui kombinasi yang ada, guru bukan sekedar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter yang menuntun siswa menjadi pribadi yang berakhlak Islami, cerdas secara moral, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Untuk memperkuat proses pembentukan karakter tersebut, berikut ini

dipaparkan sejumlah program yang mendukung pengembangan karakter siswa di SD Negeri 029 Long Kali.

2. Program Mentari Pagi Guna Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Negeri 029 Long Kali

Program Mentari Pagi merupakan program pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi, dipandu langsung oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter Islami sejak awal hari dengan pendekatan yang menyentuh akal dan hati peserta didik.

Adapun fokus karakter yang dibentuk melalui Program Mentari Pagi dalam penelitian ini adalah:

a. Religius

Yaitu sikap yang mencerminkan ketaatan kepada ajaran Islam seperti berdoa, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Doa bersama sebelum memulai kegiatan, dimana kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk membiasakan mengawali hari dengan pendekatan diri kepada Allah, Tadarus Al-Qur'an surat pendek secara bersama-sama, Tausiyah singkat bertema keimanan, tema akhlak, dan tema ibadah, Kisah inspiratif tokoh-tokoh Islam atau kisah nabi, Meningkatkan pemahaman berbagai nilai keagamaan melalui cerita dan nasihat yang mudah dicerna. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian siswa yang mencintai ibadah,

menghargai ajaran agama, serta mengamalkan berbagai macam nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dalam menjalankan kewajibannya, di sekolah maupun di rumah, tanpa harus disuruh atau diawasi terus-menerus. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab bisa dicontohkan dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menjalankan tugas piket, dan shalat sebagai kewajiban setiap individu. Dalam hal ini, guru PAI menekankan pentingnya melaksanakan tugas tanpa disuruh, dan memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di dunia dan akhirat. Tujuan adalah untuk menumbuhkan sikap sadar kewajiban dan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai siswa dan hamba Allah.

c. Sopan Santun

Sikap menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan dan tindakan yang santun serta sesuai norma kesopanan. Simulasi adab sehari-hari yang bisa diterapkan adalah mengucapkan salam dan menyapa guru, cara berbicara yang baik dengan menggunakan bahasa yang santun, dan bersikap sopan kepada teman. Guru PAI juga dapat memberikan kisah akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tata krama dan adab sosial. Memberi teguran edukatif bagi siswa yang bersikap kasar,

sekaligus mengajak mereka untuk memperbaiki diri. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan beradab dan menghargai orang lain dalam ucapan maupun perbuatan.

Dengan demikian, Program Mentari Pagi dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mingguan, melainkan sebagai media pembentukan karakter berbasis keagamaan yang dikembangkan secara konsisten dan terarah oleh Guru PAI di lingkungan sekolah dasar.

Program Mentari Pagi dirancang untuk menjembatani proses pembentukan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 029 Long Kali. Dengan pelaksanaan rutin setiap Jumat pagi, program ini berfungsi sebagai “pemantik semangat” sekaligus wahana pembiasaan nilai-nilai Islami dan sosial. Diharapkan penanaman karakter kepada peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, di rumah bersama keluarga, maupun di tengah masyarakat secara luas. Adapun jadwal kegiatan mentari pagi ini dibuat setiap bulan dan disesuaikan dengan momen atau hari besar Islam khususnya yang ada di setiap bulannya. Dan dalam penggunaan Seragam sekolah, biasanya di hari Jum’at mereka diperbolehkan memakai busana Muslim. Akan tetapi pemberlakuan seragam itu tidak mutlak. Dengan alasan tertentu, di hari Jum’at pula tetap wajib mengenakan seragam.

Berdasar hasil wawancara peneliti dengan kepala Sekolah SD Negeri 029 long Kali, yakni Bapak Rasim, S.Pd.SD, beliau memaparkan:

“Program Mentari Pagi ini sangat besar manfaatnya bagi pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali ini. Hal ini terlaksana dengan terprogram dan terjadwal yang disusun Guru Pendidikan Agama Islam, kami menyepakati bahwa untuk pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di hari jum’at pagi setiap minggunya”

Adapun Jadwal kegiatan pelaksanaan program mentari pagi tersusun sebagai berikut:

JADWAL MENTARI PAGI JANUARI 2025
SD NEGERI 029 LONG KALI
Jl. Poros Trans Desa Muara Adang II Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN				MATERI	PIKET	
		SHOLAT DHUHA	SHOLAWAT	SURAT PENDEK	DO'A-DOA		RUANG	PERLENGKAPAN
1.	Jum'at 10/01/2025	P. Supana	Adhit	Alwi	Irawan	Tanggung jawab	Kelas VI Putri	Kelas VI Putra
2.	Jum'at 17/01/2025	P. Wahyu	Rafi	Salman	Angga	Amanah	Kelas IV-V Putri	Kelas V Putra
3.	Jum'at 24/01/2025	P. Suhendra	Sri Rahayu	Chika	Alifah	Sopan Santun	Kelas IV-V Putri	Kelas VI Putra
4.	Jum'at 31/01/2025	P. kuku	Afika	Nayla	Nova	Kasih Sayang	Kelas VI Putri	Kelas IV Putra
5.								



Kepala SD Negeri 029 Long Kali

Rasim, S.Pd.SD
NIP. 19690505 199406 1 001

Long Kali, 8 Januari 2025
Guru PAI/DBP

Mistiningsih, S.Pd.I
NIP. 19850704 202012 2 006

Cakupan karakter yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi: Karakter Religius, Tanggung Jawab, dan Sopan Santun. Guna mencapai hasil maksimal dalam pembentukan karakter tersebut, dilakukan berbagai kegiatan yang mencakup hal-hal berikut:

1. Karakter Religius

Untuk menunjang pencapaian karakter religius ini, dalam program mentari pagi melaksanakan berbagai kegiatan yang konsisten dilakukan setiap hari Jum'at, seperti:

a. Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah.

Pelaksanaan sholat Dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah, dan yang bertindak sebagai imam adalah dewan Guru yang laki-laki secara terprogram dan terencana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Untuk efektifitas pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ini, diharapkan setiap peserta didik sudah menjaga wudhu dari rumah. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penggunaan air di sekolah. Penanaman nilai dalam kegiatan ini secara jangka panjang bertujuan supaya peserta didik senantiasa melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu. Keterbatasan waktu guru PAI mempersamai peserta didik di sekolah yang tidak memungkinkan untuk mengawasi pelaksanaan sholat wajib yang dijalankan.



b. Melantunkan 3 sholawat

Setiap selesai pelaksanaan sholat dhuha dan doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan 3 sholawat yang terdiri atas sholawat Busyro, sholawat Thibbil Qulub, dan sholawat Nariyah. Untuk melantunkan 3 sholawat ini dipandu oleh salah satu siswa dari kelas tinggi secara bergantian, dan dibaca secara bersama-sama. Dengan demikian, tanpa disadari seluruh peserta didik akan hafal karena telah terbiasa melantunkannya. Program tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa cinta kita kepada Rosulullah Muhammad SAW, dan harapannya bisa mencontoh suri tauladan dari Beliau. Berikut lafadz 3 sholawat yang dibaca:

Sholawat Busyro

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَاحِبِ الْبُشْرٰى صَلَاةً تُبَشِّرُنَا بِهَا
وَاَهْلَنَا وَاَوْلَادَنَا وَجَمِيْعِ
مَشَايِخِنَا وَمُعَلِّمِيْنَا وَطَلَبَتِنَا
وَطَالِبَاتِنَا مِنْ يَوْمٍ هٰذَا اِلٰى يَوْمِ
الْاٰخِرَةِ

Artinya: *Ya Allah berikanlah sholawat dan salam kepada Nabi Kita Muhammad Sosok Pembawa Kabar gembira, dengan sholawat yang*

memberikan kami kabar gembira untuk kami keluarga kami, anak
anak kami, dan seluruh masyayikh kami, guru guru kami, murid murid
/ santri kami, santriwati kami, dari hari ini hingga hari akhir.

Sholawat Thibbil Qulub

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ
الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

*Artinya: Ya Allah, berikanlah rahmat kepada baginda kami, Nabi
Muhammad, sang penyembuh hati dan obatnya, memberikan
kesehatan badan dan mengobatinya, menjadi cahaya mata hati dan
sinarnya, juga kepada keluarga dan sahabat beliau, dan semoga
Engkau memberikan keselamatan.*

Sholawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
□ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ
الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى
الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ
نَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Artinya:

Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.



c. Membaca dan Menghafal surat-surat Pendek

Dalam kegiatan ini hampir sama dengan pelaksanaan pembacaan 3 sholawat, dimana salah satu peserta didik mewakili untuk memimpin dalam pembacaan surat pendek dimulai dari surat An-Naas sampai surat At-Takatsur. Peserta didik dibuatkan jadwal secara bergantian. Untuk kegiatan ini, yang bertugas difokuskan dari kelas V dan Kelas VI dengan pendampingan guru PAI.

d. Membaca dan menghafal Do'a-do'a harian

Doa-doa harian yang diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik di SD Negeri 029 Long Kali mencakup doa-doa pendek yang berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas sejak dini serta membentuk karakter peserta didik yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap tindakan. Adapun doa-doa yang dibaca dan dihafalkan secara rutin oleh siswa adalah hafalan doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, doa setelah bangun tidur, doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa untuk kedua orang tua, dan doa memohon kebaikan dunia dan akhirat.

Kegiatan ini dilaksanakan secara terpadu baik di awal pembelajaran maupun dalam momen-momen tertentu, seperti sebelum istirahat atau sebelum pulang sekolah. Dengan pembiasaan ini, diharapkan peserta didik tidak sekedar mampu menghafal, namun juga memahami makna dan menggunakannya dalam kesehariannya baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya

e. Tausiyah guru PAI

Setelah serangkaian kegiatan sholat Dhuha, pembacaan surat pendek dan pembacaan do'a-doa selesai. Maka kegiatan akan dilanjutkan dengan pemaparan tausiyah yang akan disampaikan oleh guru PAI sesuai dengan tema yang terjadwal. Meskipun waktu yang diberikan tidaklah lama, namun besar harapan ke depannya dapat

memberikan motivasi kepada peserta didik akan pentingnya pembiasaan karakter yang baik dalam kehidupan.



Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, pembacaan sholawat, menghafalkan ayat suci Al-Qur'an, dan pembacaan doa harian merupakan bagian integral dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik. Di SD Negeri 029 Long Kali, kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari Jumat pagi sebagai bentuk pembinaan karakter keagamaan siswa.

Rangkaian kegiatan tersebut bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan, kebersamaan, serta menumbuhkan nilai-nilai etika serta moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program tersebut, siswa diarahkan untuk tumbuh sebagai pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Praktik ibadah yang rutin di sekolah dapat memperkuat karakter siswa dalam mengimplementasikan berbagai macam ajaran agama dalam kehidupan. Hal ini juga berfungsi untuk membangun ketahanan

mental dan emosional siswa dalam menghadapi tantangan hidup, karena agama memberikan panduan moral yang jelas. Dalam teori pembentukan karakter terlihat jelas bahwasannya pendidikan karakter adalah pendekatan yang dirancang untuk menanamkan berbagai nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Karakter peserta didik dibentuk melalui kurikulum yang terstruktur dan kegiatan yang mendukung internalisasi berbagai nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 1991: 3)

Kegiatan hafalan Al-Qur'an khususnya berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, selain itu, melalui hafalan, siswa juga melatih konsentrasi dan daya ingat mereka, yang dapat berdampak positif pada perkembangan akademik mereka.

Perincian Jadwal dibuat setiap sebulan sekali, sehingga peserta didik yang bertugas bisa menyiapkan dirinya. Biasanya mereka sudah terlatih untuk melaksanakan kewajibannya sebelum disuruh. Dalam hal ini ananda Adhit berkomentar saat ditanya tentang kesiapannya menjadi pemimpin pembacaan sholawat. Dia berkata:

“saya senang bisa memimpin di depan, kami yang bertugas biasanya langsung menempati tempat di depan bersama pemimpin pembacaan hafalan surat pendek dan do'a doa harian”

Dengan demikian, tampak terlihat sikap tanggung jawab dapat mereka jalankan dengan baik. Hal tersebut tentunya dengan pembiasaan yang berlangsung lama, yang awalnya masih harus dipaksa

bahkan dirayu oleh guru PAI, namun lama-kelamaan mereka akan sigap saat menerima tugas serta menjalankannya dengan baik.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab memiliki persamaan makna dengan menjaga amanah. Lebih luas lagi bermakna kesadaran dan kemampuan individu untuk menerima, melaksanakan, dan mempertanggung-jawabkan kewajiban atau tugas yang diamanatkan kepadanya. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab dianggap sebagai bagian dari ibadah, setiap amanah yang dijalankan dengan ikhlas akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT.

Adapun tanggung jawab yang ada dalam kegiatan mentari pagi ini meliputi 2 hal, yaitu:

a. Melaksanakan piket

Pelaksanaan tugas piket ini berbeda dengan pelaksanaan tugas piket kelas. Piket disini adalah membersihkan salah satu ruang kelas yang biasa dipakai untuk kegiatan sholat dhuha dan kegiatan inti lainnya. Karena sekolah SD Negeri 029 Long Kali ini tidak memiliki ruang Ibadah, maka setiap hari jum'at memanfaatkan ruang kelas II dipakai untuk kegiatan mentari pagi. Selain membersihkan ruangan, petugas piket juga menggelar terpal/tikar untuk alas pelaksanaan kegiatan.

b. Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan

Selain piket diatas, tanggung jawab selanjutnya adalah mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan mentari pagi, seperti mengambil sekaligus bertanggung jawab untuk mengembalikan werles dan mikrophone ke ruang kantor.

3. Sopan Santun

Sopan santun adalah menghargai dan menghormati orang lain melalui pekataan, gesture, serta tata krama yang sesuai norma sosial dan budaya. Dalam perspektif Islam, adab adalah cerminan iman sebagaimana disabdakan oleh Nabi: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*

Indikator yang muncul dalam karakter ini seperti: sikap hormat terhadap orang tua, tidak berkata kotor, tidak kasar dan tidak sombong, serta pembiasaan memberi salam saat bertemu dengan teman ataupun guru.

Selain kegiatan di atas, guru juga dapat mengajarkan melalui kegiatan nyata, seperti menjaga kebersihan, berbicara dengan santun, serta melaksanakan kewajiban agama, dan memperlihatkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang dapat diimplementasikan dalam interaksi sosial mereka.

Dalam proses pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan sopan santun di SD Negeri 029 Long Kali, terdapat sejumlah faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilan program tersebut. Didasarkan

pada hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 029 Long Kali, Bapak Rasim, S.Pd.SD, beliau menyampaikan:

“Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat ataupun pendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dan itu tidak dapat dipungkiri. Terlebih lagi kalau dilihat dari segi lingkungan sekolah sendiri, masih memiliki banyak kekurangan. Seperti tidak adanya ruangan sendiri untuk melaksanakan kegiatan mentari pagi. Jadi setiap akan memulai kegiatan pastinya harus mempersiapkan ruang kelas yang memang selain digunakan untuk pembelajaran, juga digunakan untuk kegiatan mentari pagi ini”.

Jadi, beliau memaparkan bahwa keterbatasan tempat menjadi salah satu faktor penghambat terselenggaranya kegiatan mentari pagi ini. Beliau juga menambahkan, bahwa:

“Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan penerapan anak-anak ketika di rumah, khususnya di lingkungan masyarakat sini masih sering terlihat dan banyak laporan bahwasannya tampak orang tua yang tidak mau menegur anak-anaknya saat melakukan kesalahan. Seperti ketika anak sepulang sekolah tidak menaruh tasnya di tempatnya, cenderung orang tua yang langsung menaruhkannya. Hal ini kalau dibiarkan maka pembentukan karakter yang disekolah tidak akan tercapai”.

Ada hal lain yang ditemukan guru PAI mengenai faktor penghambat kegiatan ini, seperti waktu yang terbatas hanya seminggu sekali dan durasi waktu 1 jam dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Hal ini Guru PAI

harus menyiapkan kematangan materi supaya apa yang disampaikan dalam pemaparan tausiyah bisa diambil manfaatnya serta dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan karakter yang sudah dipelajari dan dilakukan disekolah juga dapat diterapkan di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Terlepas dari faktor penghambat di atas, hal ini tidak menjadi penghalang terlaksanya program mentari pagi. Terbukti dengan pemaparan bapak kepala sekolah yang menyebutkan bahwa:

“Meskipun banyak hal yang menjadi faktor penghalang, namun itu bukanlah menjadi hal yang berarti karena dari segi tempat, kami telah memberikan ruang kelas yang bisa dijadikan untuk tempat kegiatan. Dan lagi kami mengizinkan serta berkomitmen dengan memberikan jadwal atau waktu tersendiri di hari efektif untuk pelaksanaan mentari pagi.”

Dari hal di atas tampak jelas dukungan dari kepala sekolah dan staf dewan guru yang berkomitmen mengalokasikan waktu di Jum'at pagi untuk pelaksanaan Program Mentari pagi. Faktor dukungan dari internal sangatlah berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan ini, lingkungan yang kondusif mendukung pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya program mentari pagi.

Adapun beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam program Mentari pagi ini antara lain:

1. Faktor penghambat
 - a. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Dikarenakan Mentari Pagi hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu setiap Jumat selama 60 menit, durasi yang singkat membatasi ruang bagi guru PAI untuk menyelami materi karakter lebih mendalam, mengevaluasi efektivitas langsung, atau menindaklanjuti setiap kasus perilaku siswa. Akibatnya, beberapa nilai karakter mungkin hanya tercatat secara permukaan dan memerlukan pengulangan di luar program untuk benar-benar tertanam.

b. Keterbatasan Fasilitas dan Sarana

Disebabkan karena keterbatasan tempat/ruang untuk kegiatan mentari pagi, maka kegiatan ini terkesan memerlukan persiapan yang lebih efisien, baik secara tenaga maupun waktu. Terlebih lagi adanya lapangan sekolah yang tidak selalu memadai untuk digunakan, karena sekolah SD Negeri 029 Long Kali termasuk daerah yang rawan banjir.

c. Dukungan Orang Tua yang Tidak Merata

Apabila orang tua tidak diberikan pemahaman yang cukup atau kurang aktif dalam melanjutkan materi Mentari Pagi di rumah, seperti membiasakan doa, adab sopan santun, maupun berbagai nilai yang diajarkan di sekolah, maka hal ini berisiko menyebabkan nilai-nilai tersebut memudar saat siswa kembali ke lingkungan keluarga.

2. Faktor pendukung

a. Komitmen dan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah dan jajaran staf secara tegas mengalokasikan waktu khusus Jumat pagi bagi Mentari Pagi, menyediakan ruang

kegiatan, serta membebaskan guru PAI dari beberapa tugas lain untuk fokus pada persiapan. Dukungan administratif ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan program.

b. Partisipasi Aktif Siswa

Melibatkan siswa sebagai pemimpin sholat, pemimpin baca surah-surah pendek, hal ini membuat mereka merasa memiliki peran, meningkatnya rasa tanggung jawab, dan dorongan internal untuk tampil baik. Keterlibatan ini juga memupuk rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap program.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua

Sosialisasi rutin kepada wali murid mengenai tema Mentari Pagi dan laporan singkat tentang kemajuan karakter siswa mendorong orang tua untuk mendukung pembiasaan di rumah, misalnya mengingatkan doa pagi atau menegur adab anak jika tidak sesuai dengan tata krama. Sinergi ini memperkuat konsistensi pembiasaan nilai di dua lingkungan utama anak, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Situasi di SD Negeri 029 Long Kali memperlihatkan peranan seorang guru agama dalam membentuk karakter peserta didik melalui Program Mentari Pagi telah dijalankan dengan efektif. Guru PAI berfungsi sebagai penggerak utama dalam pembentukan karakter siswa dengan pendekatan langsung, memberikan contoh yang baik, serta melaksanakan program Mentari Pagi secara terintegrasi. Hal ini membuktikan bahwa program keagamaan yang dilakukan secara rutin dan inovatif dapat berdampak positif dan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sosok pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi keagamaan saja, melainkan juga harus menjadi contoh dalam hal akhlak, sikap, dan kebiasaan positif. Dalam pelaksanaan program Mentari Pagi, guru PAI aktif memimpin kegiatan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter seperti religiusitas, rasa tanggung jawab, dan sopan santun. Salah satu tugas utama guru adalah membimbing peserta didik agar mampu menjalankan tugas perkembangan mereka dengan baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang menginternalisasi karakter yang diharapkan. Merujuk kepada hasil penelitian, guru agama di SD Negeri 029 Long Kali telah menjalankan perannya secara optimal dalam membimbing para peserta didik.

Program Mentari Pagi menjadi media efektif yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter positif. Kegiatan ini dilakukan Seminggu sekali di hari Jum'at pagi, sehingga menjadi pembuka untuk mempersiapkan mental dan moral peserta didik. Melalui pendekatan yang terstruktur dan bernuansa religius, karakter peserta didik dibentuk melalui pengulangan nilai dan keteladanan.

Program mentari pagi di SD Negeri 029 Long Kali ini mencakup 3 hal, yaitu:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang menggambarkan ketaatan, keimanan, serta kedekatan seseorang dengan Tuhan sesuai dengan ajaran agamanya. Individu yang religius memperlihatkan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya, baik muamalah dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

2. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang untuk menunaikan tugas, kewajiban, atau amanah yang dipercayakan kepadanya dengan penuh kesungguhan dan konsekuensi. Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajiban tanpa harus disuruh dan siap menerima akibat dari perbuatannya, baik itu positif maupun negatif.
3. Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat, tata krama, serta kesadaran berinteraksi dengan orang lain menggunakan norma sosial dan budaya yang berlaku. Seseorang yang memiliki sopan santun akan bersikap ramah, berbicara menggunakan perkataan yang baik, dan menjaga perilaku supaya tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Hasil dari pelaksanaan program ini dapat diamati dari perubahan sikap peserta didik dalam keseharian, seperti:

1. Mengikuti kegiatan ibadah sholat dhuha, sholawat, pembacaan surat-surat pendek, dan pembacaan do'a harian dengan antusias.
2. Melaksanakan tugas-tugas yang sudah terjadwal dengan senang hati tanpa menunggu disuruh.
3. Selalu bersikap sopan dalam bertutur kata, saling tutur sapa serta mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

Dalam sebuah kegiatan, pastilah ada faktor-faktor yang menjadi penghambat ataupun faktor pendukung kegiatan. Begitu juga dalam pelaksanaan program mentari pagi ini juga muncul beberapa faktor penghambat dan pendukung baik itu dari internal maupun eksternal, diantaranya:

1. Faktor penghambat, meliputi: Keterbatasan waktu, fasilitas sarana kurang memadai, kurangnya pembiasaan di rumah dengan orang tua.
2. Faktor Pendukung, meliputi: Komitmen sekolah, Partisipasi aktif siswa, kolaborasi serta dukungan orang tua.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Merujuk kepada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa peran guru Agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan program Mentari Pagi sangatlah dominan, dengan harapan terbangunnya watak anak bangsa dan berkembangnya nilai kepribadian yang Islami. Dalam aspek pembelajaran, peran guru tetap tidak tergantikan oleh pihak lain.

Peran seorang guru dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan beberapa cara atau pendekatan yaitu:

1. Setelah penelitian dilakukan, ditemukan bahwasannya peran seorang guru Agama Islam sebagai edukator, tutor, mentor, motivator, dan teladan. Melalui peran-peran tersebut, guru secara bersamaan menanamkan karakter religius, tanggung jawab, dan sopan santun kepada peserta didik, terutama melalui pembiasaan yang rutin dilakukan dalam kegiatan Mentari Pagi.
2. Melalui kegiatan program mentari pagi dapat ditandai dengan munculnya karakter peserta didik seperti:
 - a. Mengikuti kegiatan ibadah sholat dhuha, sholawat, pembacaan surat-surat pendek, dan pembacaan do'a harian dengan antusias,
 - b. Melaksanakan tugas-tugas yang sudah terjadwal dengan senang hati tanpa menunggu disuruh,
 - c. Selalu bersikap sopan dalam bertutur kata, selalu saling bertutur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung program mentari pagi baik dari internal maupun eksternal. Faktor penghambat, meliputi: Keterbatasan waktu, fasilitas sarana kurang memadai, kurangnya pembiasaan di rumah dengan orang tua. Faktor Pendukung, meliputi: Komitmen sekolah, Partisipasi aktif siswa, kolaborasi dan dukungan orang tua.

Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik harus melibatkan kerja sama harmonis antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh pihak di lingkungan sekolah. Seorang pendidik tidak sebatas menyampaikam materi keagamaan, namun juga sebagai pembimbing yang membina siswanya agar mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi langsung maupun melalui pengaruh yang tersirat.

5.2. IMPLIKASI

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting berkaitan bidang pendidikan, khususnya pada pembangunan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan dalam membentuk karakter siswa tidak hanya dapat dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar formal di dalam kelas, akan tetapi juga dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan non-formal dan pembiasaan seperti program Mentari Pagi. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun teladan dalam kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial menjadi hal penting guna membentuk karakter siswa secara utuh.

Secara praktis, ditegaskan pada hasil penelitian ini bahwa guru PAI memegang kedudukan sentral dalam menanamkan berbagai macam nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan sopan santun melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana namun bermakna. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberikan dukungan maksimal terhadap pelaksanaan program Mentari Pagi, baik dalam hal waktu, kebijakan, maupun fasilitas pendukungnya. Disamping itu, peran orang tua juga sangat diharapkan untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah guna memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat terjaga danberkesinambungan baik di rumah maupun di sekolah.

Implikasi lainnya adalah bahwa program Mentari Pagi dijadikan sebagai model pembentukan karakter dapat dikembangkan di sekolah lain dengan menyesuaikan pada konteks dan kebutuhan masing-masing. Dinas Pendidikan maupun pihak terkait dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan atau pelatihan guru dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh.

5.3. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda. Kedua, metode pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga

data yang diperoleh bersifat subjektif dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti serta keterbukaan informan saat wawancara dan observasi. Ketiga, fokus penelitian hanya meninjau peran guru PAI dalam program Mentari Pagi, sehingga belum mengkaji secara mendalam kontribusi pihak lain seperti guru kelas, kepala sekolah, atau wali murid yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Keterbatasan-keterbatasan di atas dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan yang lebih beragam, serta melibatkan lebih banyak variabel dan partisipan.

5.4. SARAN

1. Bagi Guru PAI

Kepada para pendidik, khususnya seorang guru agama Islam, diharapkan dapat berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan serta nasihat kepada siswa agar senantiasa mengamalkan karakter yang mulia, pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga diharapkan lebih teliti dalam mengawasi siswa agar mereka taat terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Guru PAI diharapkan terus menjadi panutan yang konsisten dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan dalam kegiatan Mentari Pagi, misalnya dengan menambahkan cerita teladan, lagu bernuansa islami, atau diskusi ringan yang membangkitkan kesadaran nilai-nilai karakter.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan maksimal dalam pelaksanaan program Mentari Pagi dengan menyediakan waktu, fasilitas, serta lingkungan yang kondusif. Program ini sebaiknya dijalankan secara rutin dan melibatkan seluruh guru, tidak hanya guru PAI, sehingga pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua dianjurkan untuk ikut berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah dengan membiasakan sikap religius, sopan santun, dan rasa tanggung jawab di rumah. Kefektifan komunikasi antara sekolah dan orang tua sangat krusial untuk menjaga kelangsungan pembinaan karakter anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas program Mentari Pagi dengan pendekatan kuantitatif, atau meneliti peran siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembentukan karakter, agar memperoleh gambaran yang utuh dan terperinci.

Harapan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi serta kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan agama Islam ke depannya. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan, serta berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang terus berlanjut dalam mendukung perkembangan

dunia pendidikan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2020. *Islamic Education in the Era of Digitalization: Challenges and Opportunities*. *Islam and Civilisational Renewal*, 11(1), 39-55.
- Ahmad, T. (2022). *Peran Teknologi Digital pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 92-105.
- Arifuddin, 2023. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. (Hal. 12-15).
- Daryanto, 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Destriani, 2023. *Implementing Islamic Religious Education In Vocational Schools' Curricula*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 274–284. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>
- Farida, I. 2016. *Pendampingan dan Pengawasan dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (hlm. 120)

Fasya, Zaki. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Unwanul Khairiyyah Depok*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Halimah, Miftakhul, 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sukadana Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

Haryono, A. (2021). Dampak media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(1), 60–70.

Hasan, M. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 143-150. (Hal. 145).

Hidayat, Rahmat. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-bana Cilebut Bogor*. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.

Huda, M. 2019. *Implementasi Ibadah dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. (hlm. 112)

Isnaini, Izattul. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam : Studi Di Smp Negeri 8 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendiknas.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mahmud, M. 2010. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta. (Hal. 85-88).

Mahmud, M. 2010. *Etika Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardapi, D. 2012. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta. (Hal. 98-102).

Mauludin, Figo. 2024. *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di Sma Muhammadiyah I Purbalingga*. Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Mulyasa, E. 2017. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Najmudin, Dudun. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital*. Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), Volume 04, Nomor 1.
- Nasution, S. 2011. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa* . Jakarta: RajaGrafindo Persada. (hlm. 112)
- Nasution, H. 2011. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bumi Aksara. (Hal. 112-115).
- Nirwana, Nila. 2023. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. Guau : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 3 No.2.
- Pratama, D. A. 2018. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Karakter Siswa di Era Digital*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Repi, Predi. 2024. *Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital*. Jurnal Reflektika Volume 19, No. 1.
- Rahman, F. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rahman, A. 2015. *Motivasi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati, L. 2019. *Pendidikan Karakter di Era Digital: Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan,
- Skinner, B. F. 1974. *About Behaviorism*. Alfred A. Knopf.
- Suryani, M. 2021. *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter
- Suryani, T. 2017. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam,
- Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin, M. 2020. *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam,
- Syamsuddin, A. 2013. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syamsuddin, A. 2013. *Akhlak Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-14). Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, H. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

